



Kemandirian Anak Dengan Status Orang Tua Tunggal

Independence of Children with Single Parent Status

Tomy Harianto & Laili Alfita*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak. Kemandirian merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki anak untuk menjalani tugas-tugas perkembangan secara optimal, dan tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui proses pembelajaran dalam lingkungan keluarga. Orang tua tunggal, yang menjalankan peran ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah, menghadapi tantangan tersendiri dalam mendidik anak agar mandiri secara fisik, emosional, sosial, dan kognitif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan mengenai pola asuh, kemandirian, dan dinamika pengasuhan oleh orang tua tunggal. Hasil kajian menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik, fasilitator, dan teladan sangat menentukan dalam membentuk kemandirian anak, yang dapat terlihat dari kemampuan anak dalam mengelola diri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas tindakannya. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami pentingnya pola asuh yang tepat dalam keluarga orang tua tunggal untuk menunjang perkembangan anak secara menyeluruh.

Kata Kunci: Kemandirian Anak; Orang Tua Tunggal; Pola Asuh.

Abstract

This study aims to describe the role of single parents in fostering children's independence. Independence is a crucial ability that children must develop to successfully navigate developmental tasks, and it does not emerge naturally but rather through learning processes within the family environment. Single parents, who assume dual roles as caregivers and providers, face unique challenges in raising children to be independent across physical, emotional, social, and cognitive dimensions. This research employs a literature review method, analyzing relevant scholarly sources on parenting styles, child independence, and the dynamics of single-parent households. The findings indicate that the roles of single parents as educators, facilitators, and role models are pivotal in shaping children's independence, which can be observed through their ability to manage themselves, make decisions, and take responsibility for their actions. This study offers both theoretical and practical contributions to understanding the significance of effective parenting in single-parent families to support holistic child development.

Keywords: Child Independence; Single Parents; Parenting Style.

How to Cite: Harianto, T., & Alfita, L., (2025). Kemandirian Anak Dengan Status Orang Tua Tunggal. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 7(2): 106-111,



PENDAHULUAN

Kemandirian anak merupakan aspek penting dalam perkembangan psikososial yang menjadi fondasi pembentukan karakter dan kepribadian individu sejak usia dini. Kemandirian tidak muncul secara spontan, melainkan dibentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman dari lingkungan, khususnya keluarga sebagai institusi pendidikan pertama. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku mandiri anak, yang belajar melalui pengamatan, imitasi, dan interaksi dengan orang dewasa di sekitarnya. Steinberg (2002) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan anak dalam mengatur perilaku sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya tanpa terlalu bergantung pada orang tua, sedangkan Erikson (1968) menyebutkan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh interaksi sistem somatik, ego, dan sosial yang menentukan respon anak terhadap tuntutan perkembangan. Covey (1997) menguraikan dimensi kemandirian mencakup kemampuan fisik untuk bertindak sendiri, berpikir secara mandiri, mengekspresikan gagasan secara kreatif, serta mempertanggungjawabkan tindakan secara emosional. Parker (2005) menambahkan bahwa kemandirian adalah kemampuan mengelola diri secara utuh, termasuk dalam hal pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Salah satu bentuk konkret dari pelatihan kemandirian sejak dini adalah melalui toilet training, yang menurut Wiyono & Nursyahid (2013) merupakan fase penting dalam melatih kontrol diri dan kebersihan pribadi, dengan tanda kesiapan seperti mampu menahan buang air kecil, tertarik pada toilet, dan mengikuti instruksi sederhana, serta membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua atau pendamping dalam prosesnya.

Tugas perkembangan menurut Havighurst (1961) adalah tugas yang muncul pada masa-masa tertentu dalam kehidupan individu yang apabila diselesaikan dengan baik akan membawa kepada kebahagiaan dan keberhasilan dalam tahap selanjutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dapat menimbulkan kesulitan dalam kehidupan sosial dan emosional anak di masa depan. Anak yang gagal mengembangkan kemandirian cenderung menunjukkan perilaku bergantung, ragu-ragu, dan kurang percaya diri (Amelindha & Pratama, 2025; Izzaty, 2005; Santrock, 2009). Perilaku ini jika tidak ditangani sejak dini dapat berlanjut hingga masa remaja bahkan dewasa.

Dalam konteks keluarga, orang tua—khususnya ibu—berperan sebagai figur utama dalam membentuk kemandirian anak. Tantangan akan semakin besar ketika anak diasuh oleh orang tua Tunggal (Haerudin & Mayasarokh, 2024; Lestari, 2019; Nasrul, 2023). Orang tua tunggal, dalam hal ini ibu, memikul peran ganda sebagai pengasuh, pencari nafkah, sekaligus sebagai teladan bagi anak-anaknya (Suwandi & Setianingrum, 2020). Peran ini menuntut ketangguhan dan kemampuan dalam menjalankan fungsi pengasuhan secara optimal. Orang tua tunggal tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan nilai, norma, dan keterampilan hidup yang esensial.

Orang tua adalah panutan pertama bagi anak. Sejak lahir, anak belajar dari apa yang ditampilkan orang tua—baik melalui ekspresi wajah, perkataan, maupun tindakan. Proses pembelajaran sosial ini menjadi dasar dalam membentuk pemahaman anak mengenai benar dan salah, serta bagaimana bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran orang tua sangat menentukan dalam proses internalisasi nilai-nilai kemandirian pada anak. Sebagaimana dinyatakan oleh Abubakar dan Shehu (2019), keluarga memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan anak, dan apa yang ditanamkan oleh orang tua di rumah akan menjadi dasar bagi pendidikan formal yang diterima anak di sekolah (Kumpulainen et al., 2010).

Keterlibatan orang tua secara aktif dalam pengasuhan akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri. Dewi & Widyasari (2022) menyatakan bahwa pendidikan di rumah harus menjadi pelengkap dari

pendidikan di sekolah agar perkembangan anak berjalan seimbang. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang suportif dan penuh perhatian cenderung menunjukkan kemandirian yang lebih baik. Namun demikian, perbedaan posisi anak dalam keluarga, seperti anak sulung atau bungsu, juga dapat memengaruhi tingkat kemandirian karena adanya perbedaan ekspektasi dan perlakuan dari orang tua (Asmanita, 2019).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian, pola asuh orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung, sangat memengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang memberikan kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas sendiri, memberikan pujian yang tulus, serta menjadi pendengar dan teman diskusi akan membantu anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mandiri. Zulkarnain & Khotimah (2023) mengidentifikasi beberapa peran utama orang tua dalam membentuk kemandirian anak, yaitu sebagai pembimbing, komunikator, fasilitator, dan pemberi motivasi. Peran-peran ini penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kemandirian anak.

Dalam kaitannya dengan orang tua tunggal, Corey (2005) menjelaskan bahwa mereka adalah individu yang mengasuh anak-anak tanpa pasangan, baik karena perceraian, kematian pasangan, atau karena keputusan untuk membesarkan anak secara sendiri. Tantangan menjadi orang tua tunggal sangat kompleks, mulai dari tekanan ekonomi, keterbatasan waktu, hingga tanggung jawab ganda dalam mendidik dan membesarkan anak. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bagaimana orang tua tunggal membentuk kemandirian anak sangat penting untuk dijadikan fokus penelitian.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan menjawab pertanyaan: bagaimana orang tua tunggal, khususnya ibu, menjalankan perannya dalam menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak-anaknya. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini menyajikan analisis berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan guna memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika pengasuhan dalam keluarga dengan orang tua tunggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah, buku referensi, artikel penelitian, serta dokumen-dokumen terpercaya lainnya yang membahas tentang kemandirian anak dan peran orang tua tunggal. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya yang dapat mendukung analisis dalam studi ini.

Menurut Arikunto (2002), studi pustaka merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data melalui penelusuran pustaka, seperti buku, majalah, koran, dan literatur lain yang bertujuan untuk membentuk landasan teoritis dari suatu penelitian. Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai informasi yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena yang dikaji.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat tahap, yaitu: (1) Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan berbagai literatur ilmiah yang membahas tema kemandirian anak dan peran orang tua tunggal; (2) Identifikasi data, yaitu menyeleksi informasi yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian; (3) Deskripsi data, yaitu menguraikan dan memaparkan isi dari literatur yang telah dipilih secara sistematis; dan (4) Penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil analisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mendukung tujuan

studi ini. Seluruh proses dilakukan secara kritis dan objektif untuk menghasilkan hasil kajian yang valid dan bermanfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi literatur dari berbagai sumber ilmiah, peran orang tua, khususnya orang tua tunggal, sangat penting dalam pembentukan kemandirian anak. Kemandirian anak tidak sekadar dilihat dari aspek kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, tetapi juga mencakup aspek psikososial seperti kemampuan mengambil keputusan secara bijak, bertanggung jawab atas pilihan yang diambil, serta memiliki kontrol diri yang stabil dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam konteks orang tua tunggal—khususnya ibu—tanggung jawab yang diemban menjadi lebih kompleks karena mereka harus menjalankan beberapa peran secara simultan: sebagai pengasuh utama, pendidik dalam keluarga, sekaligus pencari nafkah. Ketiga peran ini menuntut manajemen waktu, emosi, dan sumber daya yang sangat baik agar tetap mampu menjalin interaksi berkualitas dengan anak. Pola asuh yang diterapkan oleh ibu tunggal sering kali dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, keterbatasan waktu, serta kondisi psikologis, yang secara langsung berdampak pada proses pembentukan kemandirian anak. Namun, studi juga menunjukkan bahwa ibu tunggal yang memiliki dukungan sosial dan strategi pengasuhan yang adaptif mampu mendorong anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan lebih menentukan daripada status orang tua itu sendiri.

Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kemandirian anak. Pola asuh yang suportif dan responsif memungkinkan anak tumbuh dalam lingkungan yang aman secara emosional, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan sikap mandiri. Orang tua tunggal yang mampu memberikan kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri membantu anak belajar menghadapi tanggung jawab serta membangun rasa percaya diri. Selain itu, pemberian apresiasi atau pujian atas keberhasilan yang dicapai, sekecil apa pun, menjadi bentuk penguatan positif yang mendorong anak untuk terus berkembang. Di sisi lain, menjadi tempat curhat yang terbuka dan nyaman menjadikan orang tua sebagai figur utama dalam membimbing anak saat menghadapi kesulitan. Hubungan emosional yang hangat dan penuh empati ini menciptakan keterikatan yang sehat, yang justru memperkuat dorongan anak untuk berkembang secara mandiri. Meski menghadapi berbagai tantangan, orang tua tunggal yang mampu menyeimbangkan antara kedisiplinan dan kehangatan emosional terbukti lebih berhasil dalam menumbuhkan kemandirian pada anak. Dengan demikian, kualitas interaksi dan pola asuh menjadi kunci utama, bukan status keluarga yang menentukan keberhasilan pengasuhan.

Tujuh peran utama orang tua tunggal yang teridentifikasi dalam literatur dan yang dinilai sangat efektif dalam membentuk kemandirian anak adalah: (1) berperan sebagai pendidik, yaitu dengan memberikan bimbingan dan pengajaran secara langsung kepada anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari; (2) melatih anak dalam kebiasaan yang membentuk kontrol diri, seperti toilet training sejak usia dini; (3) membangun komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang, di mana anak merasa aman untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya; (4) memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga atau aktivitas pribadi tanpa terlalu banyak campur tangan; (5) memberikan pujian yang tulus ketika anak melakukan hal positif, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik anak; (6) menjadi teman yang bisa diajak bermain, berdiskusi, dan berbagi beban emosional; dan (7) memenuhi kebutuhan fisik dan pendidikan anak melalui peran sebagai pencari nafkah.

Peran yang dijalankan oleh orang tua tunggal, khususnya dalam konteks sebagai pengasuh, pendidik, sekaligus pencari nafkah, tidak hanya mencerminkan besarnya tanggung jawab, tetapi juga menuntut kompetensi emosional dan psikologis yang tinggi. Keseimbangan antara memenuhi kebutuhan ekonomi dan memberikan dukungan emosional kepada anak menjadi tantangan utama yang harus dihadapi setiap hari. Keterbatasan waktu, kelelahan fisik, dan tekanan psikologis kerap kali mempengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan. Namun, ketika orang tua tunggal mampu mengelola semua peran ini secara konsisten, dengan pendekatan yang penuh kesabaran dan empati, maka hal tersebut menjadi teladan konkret bagi anak dalam membentuk kemandirian. Anak yang melihat orang tuanya bertanggung jawab, tangguh, dan berjuang dalam keterbatasan akan menumbuhkan nilai-nilai serupa dalam dirinya. Mereka belajar bahwa kemandirian bukan hanya soal melakukan sesuatu sendiri, tetapi juga tentang menghadapi tantangan dengan keberanian, membuat keputusan secara bijak, dan tetap bertahan dalam kondisi sulit. Dengan demikian, keseharian orang tua tunggal yang dijalani dengan keteguhan dan konsistensi akan menjadi pembelajaran langsung dan bermakna bagi anak, sekaligus memperkuat ikatan emosional dan menanamkan nilai-nilai hidup yang penting sejak dini.

Dalam hal pelatihan kemandirian sehari-hari, toilet training adalah contoh konkret dari latihan kontrol diri yang dapat membentuk disiplin sejak usia dini. Seperti dijelaskan oleh Wiyono dan Nursyahid (2013), kesiapan anak untuk menjalani toilet training melibatkan kemampuan fisik dan mental, termasuk kemauan untuk mengikuti instruksi sederhana, serta pemahaman tentang kebersihan. Orang tua tunggal yang terlibat aktif dalam proses ini menunjukkan keseriusan dalam mendidik anak secara holistik—bukan hanya dari aspek akademik, tetapi juga aspek personal.

Studi dari Izzaty (2005) menekankan bahwa anak yang tidak mandiri cenderung menunjukkan perilaku seperti ragu-ragu dalam bertindak, mudah mencari perhatian, tidak berani mengambil keputusan, dan pasif dalam kelompok. Gejala-gejala ini muncul ketika anak terlalu dilindungi atau tidak diberikan ruang untuk belajar melalui pengalaman sendiri. Pola asuh yang terlalu permisif atau sebaliknya terlalu otoriter dapat menjadi penghambat perkembangan kemandirian. Dalam konteks orang tua tunggal, keseimbangan antara kedisiplinan dan kasih sayang menjadi kunci untuk mencegah terjadinya pola ketergantungan yang berlebihan.

Selain itu, aspek sosial dan ekonomi juga memainkan peran besar dalam proses pembentukan kemandirian anak dalam keluarga orang tua tunggal. Keterbatasan ekonomi dapat membatasi akses anak terhadap sumber daya pendidikan atau aktivitas pengembangan diri lainnya. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan materi tidak selalu menjadi penghambat utama, selama orang tua tetap konsisten memberikan dukungan emosional, teladan yang positif, serta motivasi kepada anak. Dalam situasi seperti ini, kualitas pengasuhan lebih penting dibandingkan kuantitas sumber daya.

Literatur juga menyoroti pentingnya peran orang tua sebagai fasilitator, yaitu menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk belajar dan bertumbuh. Zulkarnain dan Khotimah (2023) menekankan bahwa orang tua harus menyediakan sarana belajar seperti buku dan alat tulis, serta menciptakan suasana rumah yang kondusif untuk belajar. Selain itu, pemberian hadiah atau insentif ketika anak menunjukkan perilaku yang positif dapat menjadi strategi tambahan untuk meningkatkan motivasi anak dalam mengembangkan kemandiriannya. Namun, hal ini tetap harus dilakukan secara bijak agar tidak menumbuhkan ketergantungan pada penghargaan eksternal.

Dalam perspektif psikososial, Erikson menempatkan kemandirian sebagai bagian dari tahapan perkembangan yang harus dilalui anak usia dini. Ketika anak berhasil melewati fase ini, ia akan tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan tangguh. Sebaliknya, kegagalan dalam tahap ini dapat menyebabkan rasa malu, ragu-ragu, dan ketergantungan yang berlebihan pada

orang lain. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua tunggal sangat strategis dalam memastikan bahwa anak mendapatkan dukungan optimal selama masa-masa kritis ini.

Analisis dari berbagai literatur juga menunjukkan bahwa meskipun orang tua tunggal menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan keluarga dua orang tua, mereka tetap dapat menjalankan pengasuhan yang efektif apabila memiliki pemahaman, kesabaran, dan strategi yang tepat. Beberapa strategi yang terbukti efektif antara lain membangun rutinitas yang konsisten, menciptakan komunikasi dua arah yang sehat, serta memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengambil keputusan sesuai usianya.

Dengan demikian, keberhasilan orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga, strategi pengasuhan yang diterapkan, serta kemampuan dalam mengelola stres dan tantangan hidup. Ketika orang tua mampu menjadi figur yang kuat, penuh kasih sayang, dan konsisten, maka anak akan meneladani sikap tersebut dan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, serta siap menghadapi tantangan perkembangan selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua tunggal sangat penting dan menentukan dalam membentuk kemandirian anak. Meskipun menghadapi tantangan yang kompleks, orang tua tunggal dapat secara efektif membimbing anak menjadi pribadi yang mandiri melalui pola asuh yang konsisten, komunikasi yang terbuka, pemberian kepercayaan, serta dukungan emosional yang memadai. Keberhasilan pengasuhan ini tercermin dari kemampuan anak dalam mengatur diri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap tindakannya. Dengan menjadi pendidik, fasilitator, sekaligus teladan dalam kehidupan sehari-hari, orang tua tunggal dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kemandirian anak, yang pada akhirnya akan mendukung keberhasilan anak dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, & Shehu. (2019). Factors Affecting Development of Education in Nigeria. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*.
<https://www.researchgate.net/publication/342466480>
- Amelindha, N. F., & Pratama, R. S. (2025). Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan: Kajian Literatur Pada Anak Usia Emas. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(1), 123–133.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asmanita. (2019). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 3832.
<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/3832/pdf/17695>
- Corey, G. (2005). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy* (7th ed.). Brooks/Cole Publishing Company.
- Covey, S. R. (1997). *The 7 Habits of Highly Effective People*. Binarupa Aksara.
- Dewi, T. A., & Widyasari, C. (2022). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5691–5701.
<https://www.researchgate.net/publication/383430911>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Haerudin, A. D., & Mayasarokh, M. (2024). Peran Pola Asuh Permisif terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 544–552. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v8i2.3282>
- Havighurst, R. J. (1961). *Developmental Tasks and Education*. David McKay Company.
- Izzaty, R. E. (2005). Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK. *Depdiknas*.
<https://jurnal.umkuningan.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/1983>

- Kumpulainen, K., Krokfors, L., Lipponen, J., Tissari, V., Hilppö, J., & Rajala, A. (2010). *Learning Bridges: Toward Participatory Learning Environments*. CICERO Learning, University of Helsinki. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-6300-414-5_2
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90.
- Nasrul, N. (2023). Pola Asuh Orang Tua di Era Digital terhadap Anak Milenial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(5), 112–116.
- Parker, J. G. (2005). *Self-Regulation in Childhood Development*.
- Santrock, J. W. (2009). *Perkembangan Anak (Jilid 2)* (11th ed). Jakarta: Erlangga.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Suwandi, E. F. Y., & Setianingrum, M. E. (2020). SUBJECTIVE WELL BEING DITINJAU DARI HARGA DIRI PADA REMAJA YANG MEMILIKI ORANG TUA TUNGGAL IBU DI KOTA MAGELANG. *MOTIVA JURNAL PSIKOLOGI*, 3(2), 58. <https://doi.org/10.31293/mv.v3i2.5013>
- Wiyono, B. B., & Nursyahid, A. (2013). Pelaksanaan Toilet Training Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 417. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/417>
- Zulkarnain, A., & Khotimah, K. (2023). Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587–599. <https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/warna/article/view/861>